

## HUBUNGAN PERSEPSI DAN SIKAP IBU NIFAS DENGAN MOBILISASI DINI POST SECTION CAESAREA DI RSIA ANNISA KOTA JAMBI

Kristy Mellya Putri

Akademi Kebidanan Jakarta Mitra Sejahtera

\* Korespondensi penulis : Jurusan Kebidanan Akbid Jakarta Mitra Sejahtera, E-mail :  
kristymellyaputri@rocketmail.com, Telp: 081373246173

### Abstract

*Early mobilization not performed by the post section caesarea mother resulted in longer hospitalization, which is more than 4 days and the wound healing process is slow. Another impact caused by late mobilization is the occurrence of infection. This research is descriptive with cross sectional approach, the population of this research are all postpartum caesarea RSIA Annisa of Jambi City that is 627, 40 samples of accidental sampling technique and univariat and bivariate analyzed. The results of this study showed early mobilization of 72.5%, good perception of 62.5% and a positive attitude of 55%. There is relation of perception of postpartum mother with early mobilization of post section of caesarea at RSIA Annisa Jambi City 2017 with p-value 0,008. There is no relationship of postpartum attitude with early mobilization of post section of caesarea at RSIA Annisa Jambi City 2017 with p-value 0,270. For that it is expected that health workers pay attention in terms of providing good food consumed during post-surgery, especially protein and vitamin intake, but also mobilization guidelines need to be implemented according to the procedure for normal wound healing process.*

**Keywords:** Perception, attitude, early mobilization

### PENDAHULUAN

Program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diluncurkan di tahun 2016 diakuinya untuk langkah awal pasti berat dirasakan oleh pemerintah daerah. pada tahun 2030, mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Mengacu dari kondisi saat ini, potensi untuk mencapai target *Millennium Development Goals* (MDGs) ke- 5 untuk menurunkan angka kematian ibu diperlukan kerja keras dan kesungguhan untuk mencapainya. Penyebab kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh perdarahan (32%) dan hipertensi dalam kehamilan dan preeklampsia (25%), diikuti oleh infeksi (5%), partus lama (5%), dan abortus (1%). Selain penyebab obstetrik kematian ibu juga disebabkan oleh penyebab lain-lain (non obstetrik) sebesar 32% (SDGs, 2016).

Penolong persalinan dinyatakan dalam penolong persalinan kualifikasi tertinggi dan kualifikasi terendah. Penolong persalinan dengan kualifikasi tertinggi yakni apabila terdapat lebih dari satu penolong, maka dipilih yang kualifikasinya paling tinggi. Begitu juga dengan kualifikasi yang terendah. penolong persalinan terbanyak dilakukan oleh bidan (68,6%), kemudian oleh dokter (18,5%), lalu non tenaga kesehatan (11,8%). Namun sebanyak 0,8% kelahiran dilakukan tanpa ada penolong, dan hanya 0,3% kelahiran saja yang ditolong oleh perawat (Kemenkes RI, 2014).

Target global MDGs (*Millennium Development Goals*) ke-5 adalah menurunkan angka kematian ibu menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Mengacu dari kondisi saat ini, potensi untuk mencapai target MDGs ke-5 untuk menurunkan angka kematian ibu adalah *off track*, artinya diperlukan kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mencapainya. Penyebab kematian ibu secara tidak langsung, seperti kondisi penyakit kanker, ginjal, tuberculosis atau penyakit lain yang diderita ibu (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kabupaten/kota di Provinsi Jambi telah berhasil menekan jumlah angka kematian ibu. Jika pada tahun 2014 terjadi 77 kasus dari 1.000 kelahiran maka di tahun 2015 berhasil ditekan menjadi 58 kasus. dan meningkat pada tahun 2014 sebanyak 98 ibu diantaranya disebabkan oleh perdarahan, preeklampsia dan penyakit lain yang menyertai selama kehamilan. Risiko tinggi/ komplikasi kebidanan (Profil kesehatan Jambi tahun 2016).

*Sectio caesarea* adalah suatu tindakan pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus. Pada masa sekarang *sectio caesarea* jauh lebih aman dari pada dulu dengan adanya antibiotika, tranfusi darah, teknik operasi yang lebih sempurna dan anestesi yang lebih baik, karena itu terjadi kecenderungan untuk melakukan *sectio caesarea* tanpa dasar yang cukup kuat, dalam hubungan ini perlu diingat bahwa seorang ibu yang telah mengalami pembedahan *sectio caesarea* pasti akan mendapat parut uterus dan tiap kehamilan serta persalinan berikutnya memerlukan pengawasan yang cermat berhubungan dengan bahayanya ruptur uteri (Manuaba, 2010).

Mobilisasi dini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan segera pada pasien pasca operasi dimulai dari bangun dan duduk sampai pasien turun dari tempat tidur dan mulai berjalan dengan bantuan alat sesuai dengan kondisi pasien. Hal ini harusnya menjadi bagian dalam perencanaan latihan untuk semua pasien. Mobilisasi mendukung kekuatan, daya tahan dan fleksibilitas. Keuntungan dari latihan berangsur-angsur dapat di tingkatkan seiring dengan pengkajian data pasien menunjukkan tanda peningkatan toleransi aktivitas (Nugroho, 2011).

Jika ibu tidak melakukan mobilisasi dini akan ada beberapa dampak yang dapat timbul diantaranya adalah terjadinya peningkatan suhu tubuh, perdarahan abnormal, thrombosis, involusi yang tidak baik, aliran darah tersumbat, dan peningkatan intensitas nyeri. Mobilisasi dini yang tidak dilakukan oleh ibu post *sectio caesarea* mengakibatkan rawat inap dengan waktu yang lebih lama, yaitu lebih dari 4 hari dan proses penyembuhan luka menjadi lambat. Dampak lain yang diakibatkan oleh keterlambatan mobilisasi dini adalah terjadinya infeksi (Manuaba, 2010).

Kebanyakan pasien merasa takut untuk bergerak setelah pembedahan. Faktor penghambat untuk melakukan mobilisasi dini disebabkan oleh rasa nyeri yang dirasakan, kekhawatiran kalau tubuh yang digerakkan pada posisi tertentu pasca operasi akan mempengaruhi luka operasi yang belum sembuh, robekan di tempat luka serta pembedahan kembali jika terjadi pergeseran otot. Selain itu ketidaktahuan dan rendahnya tingkat pengetahuan pasien tentang pentingnya mobilisasi dini pasca operasi menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan mobilisasi dini (Prawihardho, 2014).

Mobilisasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk bergerak dengan bebas dan imobilisasi mengacu pada ketidakmampuan seseorang untuk bergerak dengan bebas. Mobilisasi dan imobilisasi berada pada suatu rentang dengan banyak tingkatan imobilisasi parsial. Beberapa pasien mengalami kemunduran dan selanjutnya berada di antara rentang mobilisasi dan imobilisasi berlanjut sampai jangka waktu tidak terbatas (Manuaba, 2010).

Pasien yang membatasi pergerakannya di tempat tidur atau sama sekali tidak melakukan mobilisasi, maka pasien akan semakin sulit untuk mulai berjalan. Mobilisasi dini yang tidak dilakukan oleh pasien akan menyebabkan kontraktur yang permanen, kehilangan daya tahan, penurunan massa otot, atrofi, dan penurunan aktifitas. Jika hal ini tidak ditanggulangi maka akan memperpanjang proses pemulihan pasien dan akibat fatal pada pembedahan kembali (Manuaba, 2010).

Hasil penelitian Marfuah (2012), hasil penelitian menunjukkan 39 responden (36,8%) mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang mobilisasi, 67 responden (63,2%) mempunyai pengetahuan yang rendah tentang mobilisasi. Sebanyak 31 responden (29,2%) mempunyai sikap yang baik tentang mobilisasi pasca *sectio caesarea* dan 75 responden (70,8%)

mempunyai sikap yang kurang tentang Mobilisasi pasca *sectio caesarea*. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $r = 0,385$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Kesimpulannya adalah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu dalam mobilisasi dini *pascasectio caesarea* di RSUD Dr. Moewardi.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Ibu Anak Anisa Kota Jambi pada tahun 2014 sebanyak 2695 ibu dengan kasus perdarahan sebanyak 48 orang. Jumlah kasus *sectio caesarea* mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016. Jumlah kasus *sectio caesarea* pada tahun 2015 yaitu sebanyak 1.389 orang, dan jumlah kasus *sectio caesarea* pada tahun 2016 yaitu sebanyak 1.716 orang. Pada bulan Januari sampai dengan April jumlah kasus *sectio caesarea* sebanyak 598 ibu dengan kasus perdarahan sebanyak 13 orang. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “hubungan persepsi dan sikap ibu nifas dengan mobilisasi dini *post sectio caesarea* di RSIA Annisa Kota Jambi”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mengetahui hubungan persepsi dan sikap ibu nifas dengan mobilisasi dini *post sectio caesarea* di RSIA Annisa Kota Jambi . Populasi penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Ibu Anak Annisa Kota Jambi dari bulan Januari sampai dengan April pada yaitu sebanyak 627 dengan sampel 40 orang. Cara pengumpulan data dengan menggunakan pengisian kuesioner dengan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni . Analisa data dilakukan pengolahan secara *univariat* dan *bivariate* menggunakan *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Analisis univariat** dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel, baik variabel dependen dan independen.

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Nifas *Post Sectio Caesarea* di RSIA Annisa (n=40)**

Umur	f	%
>35 tahun	4	10
20 – 35 tahun	36	90
Total	40	100
Pendidikan	f	%
SD	6	15
SMP	22	55
SMA	12	30
Total	40	100
Pekerjaan	f	%
IRT	22	55
Swasta	13	32,5
Wiraswasta	5	12,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden berumur 20-35 tahun (90%), sebahagian pendidikan SMP dan pekerjaan IRT (55%). Mobilisasi adalah suatu pergerakan dan posisi yang akan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Mobilisasi ibu *post partum* adalah suatu pergerakan, posisi atau adanya kegiatan yang dilakukan ibu setelah beberapa jam melahirkan dengan persalihan *Caesar*. Tujuannya membantu jalannya penyembuhan penderita / ibu yang sudah melahirkan. Mobilisasi dini dapat dilakukan pada kondisi pasien yang membaik.

Pada pasien post operasi *sectio caesarea* 6 jam pertama dianjurkan untuk segera menggerakkan anggota tubuhnya. Gerak tubuh yang bisa dilakukan adalah menggerakkan lengan, tangan, kaki dan jari – jarinya agar kerja organ pencernaan segera kembali normal.

Menurut Soeprihanto (2009) seseorang yang lebih dewasa cenderung memiliki kemampuan untuk membandingkan mana yang baik dengan tidak. Meningkatnya usia seseorang berbanding lurus dengan pengetahuan. Menurut Notoadmodjo (2005) pendidikan adalah suatu proses yang akan membentuk suatu perilaku dan kemampuan, semakin baik pendidikan semakin luas kapabilitas dan kapasitas seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak (Notoadmodjo, 2010)

Menurut Prawihardjo (2014) tujuan asuhan masa nifas yaitu menjaga kesehatan ibu dan bayinya, baik fisik maupun psikologi, melaksanakan skrining yang komperhensif, mendeteksi masalah, mengobati/merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayinya, memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, keluarga berencana, menyusui, pemberian imunisasi kepada bayinya dan perawatan bayi sehat.

Operasi *caesar* lebih aman dipilih dalam menjalani proses persalinan karena telah banyak menyelamatkan jiwa ibu yang mengalami kesulitan melahirkan. Jalan lahir tidak teruji dengan dilakukannya seksio sesarea, yaitu bilamana didiagnosis panggul sempit atau *fetal distress* didukung data *pelvimetri*. Bagi ibu yang paranoid terhadap rasa sakit, maka seksio seasia adalah pilihan yang tepat dalam menjalani proses persalinan, karena diberi anastesi atau penghilang rasa sakit (Sukarni, 2013).

**Tabel 2.**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mobilisasi Dini Ibu Nifas *Post Sectio Caesarea Sectio Caesarea* di RSIA Annisa (n=40)**

Mobilisasi dini	f	%
Tidak melakukan	11	27,5
Melakukan	29	72,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 27,5% dan yang melakukan mobilisasi dini sebanyak 72,5 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Laili (2015), menunjukkan terdapat 13 (65%) ibu yang melakukan ambulasi dini dengan baik, 16 (80%) ibu mengalami proses involusi dengan normal. Berdasarkan uji statistik *Chi Square* didapatkan  $p = 0.020 < \alpha = 0.05$ . Terdapat pengaruh ambulasi dini terhadap proses involusi pada ibu *post sectio caesarea*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak melakukan melakukan latihan berdiri dan berjalan sebanyak 22 (55,0%) dan pasien mulai melakukan gerakan tungkai sebanyak 19 (47,5), hal ini dikarenakan ibu takut jahitan sesarnya terlepas. Berdasarkan hal tersebut di atas sebagian besar responden telah melakukan ambulasi secara bertahap sesuai dengan tahapan ambulasi atas motivasi serta anjuran dan bimbingan dari petugas yang bertujuan untuk mempercepat penyembuhan luka yang dialaminya. Sedangkan sebagian kecil responden yang melakukan ambulasi dini dengan tidak baik dikarenakan responden khawatir jahitan luka operasi akan terbuka serta ketakutan akan rasa sakit/nyeri jika responden bergerak atau merubah posisi.

Hal ini sesuai dengan pendapat teori Manuaba (2010), bahwa ambulasi dini secara bertahap sangat berguna untuk membantu jalannya penyembuhan penderita serta mencegah terjadinya *thrombosis* dan emboli.

Ambulasi dini adalah kebijaksanaan untuk secepat mungkin membimbing penderita keluar dari tempat tidurnya dan membimbingnya secepat mungkin berjalan. Ambulasi dini merupakan suatu aspek yang terpenting pada fungsi fisiologis karena hal itu esensial untuk mempertahankan kemandirian. Tujuan mobilisasi adalah memenuhi kebutuhan dasar (termasuk melakukan aktivitas hidup sehari – hari dan aktivitas rekreasi), mempertahankan diri (melindungi diri dari trauma), mempertahankan konsep diri, mengekspresikan emosi dengan gerakan tangan non verbal.

Mobilisasi dini merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah dan dapat mencegah komplikasi pasca bedah. Dengan mobilisasi dini diharapkan ibu nifas dapat menjadi lebih sehat dan lebih kuat, selain juga dapat melancarkan pengeluaran *lochea*, membantu proses penyembuhan luka akibat proses persalinan, mempercepat involusi alat kandungan, melancarkan fungsi alat gastrointestinal dan alat perkemihan serta meningkatkan kelancaran peredaran darah, sehingga mempercepat fungsi air susu ibu (ASI) dan pengeluaran sisa metabolisme.

Persalinan yang dilakukan dengan operasi membutuhkan rawat inap yang lebih lama di rumah sakit. Hal ini tergantung dari cepat lambatnya kesembuhan ibu akibat proses pembedahan. Biasanya, hal ini membutuhkan waktu sekitar 3 - 5 hari setelah operasi. Ibu yang baru menjalani seksio sesaria lebih aman bila diperbolehkan pulang pada hari keempat atau kelima post partum dengan syarat tidak terdapat komplikasi selama masa nifas. Komplikasi setelah tindakan pembedahan dapat memperpanjang lama perawatan dan memperlama masa pemulihan di rumah sakit

Mobilisasi segera tahap demi tahap sangat berguna untuk membantu jalannya penyembuhan penderita. Secara psikologis hal ini memberikan pula kepercayaan pada penderita bahwa penderita mulai sembuh. Mobilisasi berguna untuk mencegah terjadinya trombosis dan emboli. Sebaliknya, bila terlalu dini melakukan mobilisasi dapat mempengaruhi penyembuhan luka operasi. Juga mobilisasi secara teratur dan bertahap serta diikuti dengan istirahat adalah yang paling dianjurkan. Mobilisasi (duduk dan jalan) yang cepat adalah untuk mengurangi komplikasi pascabedah, terutama atelektasis dan pneumonia hipostatis

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Ibu Nifas tentang Mobilisasi Dini *Post Sectio Caesarea* di RSIA Annisa (n=40)**

Persepsi	f	%
Kurang baik	25	62,5
Baik	15	37,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 37,5 responden, dan yang memiliki persepsi baik sebanyak 62,5%. *Sectio caesarea* dapat berdampak pada ketegangan fisik dan psikososial. Ketika tubuh mengalami ketegangan baik fisik atau psikososial, dapat berefek pada fungsi sistem tubuh. Respon stres muncul akibat lepasnya *epineprin* dan *norepineprin* dari kelenjar *medulla adrenal*. *Epineprin* menyebabkan peningkatan denyut jantung, dilatasi *bronkial*, dan peningkatan kadar glukosa darah. *Norepineprine* menimbulkan vasokonstriksi perifer dan meningkatkan tekanan darah (Verdult, 2009).

Pembedahan selalu meninggalkan jaringan parut pada area insisi di kemudian hari. Biasanya hal ini menyebabkan klien merasa malu. Ada pula klien yang kurang merasa dirinya sebagai seorang “wanita” karena tidak pernah merasakan persalinan pervaginam (*cultural awereness*) (Sukowati *et al*, 2010).

Factor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari resultasi dari berbagai factor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Pada garis besarnya perilaku manusia dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek fisik, psikis dan sosial. Secara lebih terperinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sikap.

Perawatan pasca operasi tidak berbeda dengan operasi abdomen lainnya, pasien dianjurkan dengan mobilisasi dini, terutama karena banyak neonatus hanya dirawat dalam kamar perawatan selama 24 – 48 jam. *Sectio caesarea* merupakan operasi yang aman, dengan angka kegagalan 0,1 per 1000 *sectio caesarea* yang dilakukan secara elektif (Nugroho, 2011)

**Tabel 4.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Nifas tentang Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea di RSIA Annisa (n=40)**

Sikap	f	%
Negatif	18	45
Positif	22	55
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang memiliki sikap yang negatif sebanyak 45% dan sikap positif sebanyak 55%.

Ibu merasa lebih sehat dan kuat dengan *early ambulation*. Dengan bergerak, otot-otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perutnya menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit dengan demikian ibu merasa sehat dan membantu memperoleh kekuatan, mempercepat kesembuhan. Faal usus dan kandung kencing lebih baik. Dengan bergerak akan merangsang peristaltik usus kembali normal. Aktifitas ini juga membantu mempercepat organ-organ tubuh bekerja seperti semula (Manuaba, 2010).

Notoatmodjo (2007) mengemukakan, bahwa terdapat kecenderungan pengetahuan ibu dengan paritas tinggi lebih baik dari pengetahuan ibu dengan paritas rendah. Hal ini diasumsikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu, pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali

pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dirasakan yang merupakan kesadaran akan sesuatu hal yang tertangkap oleh indera manusia. Sikap yang diperoleh dari pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya yang direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi yang memungkinkan.

**Tabel 5.**  
**Distribusi Frekuensi Hubungan Persepsi Ibu Nifas dengan Mobilisasi Dini *Post Sectio Caesarea* di RSIA Annisa (n=40)**

Persepsi	Mobilisasi dini				Tot al	p_val ue
	tidak melakuka n		melakukan			
	f	%	f	%		
Kurang Baik	11	100	14	48,3	25	0,008
Baik	0	0	15	51,7	15	
Total	11	100	29	100	40	

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 25 responden sebanyak 11 (100%) responden tidak melakukan mobilisasi dini karena memiliki persepsi kurang baik. Dari 15 sebanyak 15 (51,7%) responden melakukan mobilisasi dini dengan persepsi yang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan *p\_value* 0,008 (*p\_value* < 0,05) berarti secara statistik ada hubungan persepsi ibu nifas dengan mobilisasi dini *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Ibu Anak Annisa Kota Jambi .

Hasil penelitian Fajarsari (2013) tentang hubungan mobilisasi dini pada ibu post operasi *sectio caesarea* dengan pengeluaran *lochea rubra* di RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pematang Bahwa mayoritas ibu post SC melakukan mobilisasi dini  $\leq 24$  jam sejumlah 26 responden (86,7%). Mayoritas ibu post SC mengeluarkan *lochea rubra* terjadi selama  $\leq 4$  hari sejumlah 26 responden (86,7%). Terdapat hubungan mobilisasi dini pada ibu post *sectio caesarea* dengan pengeluaran *lochea rubra* di RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pematang Tahun 2013 dibuktikan dari nilai *p value* = 0,000 dimana  $p < 0,05$ . Terdapat hubungan mobilisasi dini pada ibu post *sectio caesarea* dengan pengeluaran *lochea rubra* di RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pematang.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan

pengetahuannya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi yaitu kontras, perubahan intensitas, pengulangan, sesuatu yang baru, sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak dan untuk mengetahui faktor internal yang ada dalam diri seseorang, pada umumnya stimulus yang diperlihatkan dapat memancing berbagai macam pendapat (Notoatmodjo, 2010).

*Sectio caesarea* adalah suatu tindakan pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus. Pada masa sekarang *sectio caesarea* jauh lebih aman dari pada dulu dengan adanya antibiotika, transfusi darah, teknik operasi yang lebih sempurna dan anestesi yang lebih baik, karena itu terjadi kecenderungan untuk melakukan *sectio caesarea* tanpa dasar yang cukup kuat, dalam hubungan ini perlu diingat bahwa seorang ibu yang telah mengalami pembedahan *sectio caesarea* pasti akan mendapat parut uterus dan tiap kehamilan serta persalinan berikutnya memerlukan pengawasan yang cermat berhubungan dengan bahayanya ruptur uteri (Manuaba, 2010).

Menurut Manuaba (2008), tujuan dari mobilisasi dini yaitu mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah, membantu pernafasan menjadi lebih baik, mempertahankan tonus otot, memperlancar *eliminasi* dan urine, mengembalikan aktivitas tertentu, sehingga pasien dapat kembali normal dan atau dapat memenuhi kebutuhan gerak harian, memberikan kesempatan perawat dan pasien berinteraksi atau berkomunikasi. Ketika seorang ibu nifas dengan persepsi baik terhadap mobilisasi maka dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (termasuk melakukan aktifitas hidup sehari-hari dan aktifitas rekreasi), mempertahankan diri (melindungi diri dari trauma), mempertahankan konsep diri, mengekspresikan emosi dengan gerakan tangan non verbal

**Tabel 6.**  
**Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap Ibu Nifas dengan Mobilisasi Dini**  
**Post Sectio Caesarea di RSIA Annisa (n=40)**

Sikap	Mobilisasi dini				Tot al	p_val ue
	tidak melakukan		melakuka n			
	f	%	f	%		
Negatif	7	63,6	11	37,9	18	0,270
Positif	4	36,4	18	62,1	22	
Total	11	100	29	100	40	

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 18 responden sebanyak 7 (63,6%) responden tidak melakukan mobilisasi dini dengan sikap yang negatif. Dari 22 responden sebanyak 4 (36,4%) responden tidak melakukan mobilisasi dini dengan sikap yang positif. Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,270 (*p-value* > 0,05) berarti secara statistik tidak ada hubungan sikap ibu nifas dengan mobilisasi dini *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Ibu Anak Annisa Kota Jambi

Banyak faktor yang mempengaruhi ibu untuk melakukan ambulasi dini pada 2 jam post partum salah satunya adalah jumlah paritas, pengalaman serta keadaan fisik ibu. Jumlah paritas dan pengalaman persalinan yang lalu mempengaruhi ibu post partum untuk melakukan ambulasi dini. Semakin ibu sering melahirkan, maka ibu tidak takut lagi dan termotivasi untuk melakukan gerakan-gerakan setelah melahirkan, dan berusaha untuk berjalan ke kamar mandi dengan bantuan atau tidak tanpa bantuan orang lain. Begitu pula dengan ibu yang keadaan fisiknya normal setelah melahirkan, tanpa adanya komplikasi. Pada

ibu yang mengalami komplikasi ataupun gerakannya terhalang oleh pemasangan infus, akan mempengaruhi ibu dalam melakukan ambulasi dini sehingga ibu cenderung berdiam diri diatas tempat tidur.

Hal ini didukung dengan pernyataan teori Manuaba (2010) yaitu ambulasi dini merupakan suatu aspek yang terpenting pada fungsi fisiologis karena hal itu esensial untuk mempertahankan kemandirian. Sekarang tidak perlu lagi menahan ibu post partum terlentang ditempat tidurnya selama 7-14 hari setelah melahirkan, jika gerakannya tidak terhalang oleh pemasangan infus dan tanda-tanda vitalnya juga memuaskan. Maka ibu dianjurkan untuk melakukan ambulasi dini dan diperbolehkan untuk mandi ataupun pergi ke kamar mandi dengan dibantu, satu atau dua jam setelah proses melahirkan secara normal. Ibu nifas yang melakukan ambulasi dini juga akan merasa lebih sehat dan kuat, dan memiliki kesempatan yang baik untuk mengajari merawat atau memelihara anaknya.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 40 responden yang tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 27,5% dan yang melakukan mobilisasi dini sebanyak 72,5 %. Responden yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 37,5 responden, dan yang memiliki persepsi baik sebanyak 62,5%. Responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 45% dan sikap positif sebanyak 55%. Ada hubungan persepsi ibu nifas dengan mobilisasi dini *post section caesarea* di Rumah Sakit Ibu Anak Annisa Kota Jambi dengan *p-value* 0,008. Tidak Ada hubungan sikap ibu nifas dengan mobilisasi dini *post section caesarea* di Rumah Sakit Ibu Anak Annisa Kota Jambi dengan *p-value* 0,270.

Untuk itu diharapkan petugas kesehatan memperhatikan dalam hal pemberian makanan yang baik dikonsumsi selama pasca operasi terutama asupan protein dan vitamin, selain itu juga pedoman mobilisasi perlu dilaksanakan sesuai prosedur agar proses penyembuhan luka normal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ana. gambaran pengetahuan ibu post SC tentang pengertian mobilisasi dini. 2013.
- Asmadi, *Konsep dasar keperawatan*. Jakarta. EGC. 2008.
- Emelia. *hubungan tingkat nyeri post Sectio Caesaria dengan motivasi ibu untuk melakukan kontak dini*. 2009
- Indriyani Diyan. *Keperawatan Maternitas Pada Area Perawatan Antenatal*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2013.
- Kemenkes. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: 2013
- Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. 2014.
- Kemenkes RI, 2016. *PUSDATIN*. Jakarta
- Kozier dkk. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik, Volume : 1, Edisi : 7*, EGC : Jakarta 2011
- Laili. pengaruh ambulasi dini terhadap proses involusi pada ibu *post sectio caesarea*. 2015.

- Manuaba. *Pengantar kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC. 2007.
- Manuaba. *Gawat-Darurat Obstetri-Ginekologi & ObstetriGinekologi Sosial untuk Profesi Bidan*. Jakarta: EGC. 2008
- Manuaba, dkk. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC; 2009. h 108-113
- Manuaba, dkk. *IlmuKebidanan, PenyakitKandungan Dan KB*. Jakarta: EGC. 2010.
- Marfuah. *hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu dalam mobilisasi dini pascasectio caesarea di RSUD Dr. Moewardi*. 2012
- Maulana. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC; 2013
- Maryunani. *Asuhan pada ibu dalam masa nifas*. Jakarta. TIM. 2009.
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses*. Graha Ilmu. Jakarta 2011
- Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2005
- .Promosi Kesehatan Dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta; 2007
- Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta; 2010
- Ilmu dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta; 2010
- Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta; 2012
- Nugroho. *Patologi kebidanan*. Yogyakarta. Nuha Medika. 2008
- Nugroho, *Buku Ajar Obstetri untuk Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika. 2011
- SDGs, 2016. *Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu Dan Anak (Pws-Kia)*. Jakarta: Kemenkes RI
- Prasetyawati. *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam Millenium Development Goals (MDG'S)*. Yogyakarta : Nuha Medika. 2012
- Prawihardjo, Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka. 2011.
- Prawihardho, 2014. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: YBP-SP; 2011
- Rahmawati. *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta : Fitramaya. 2008
- Riyanto. *Kapita Selekta Kuesioner*. Salemba Medika: Jakarta: 2013
- Rohan. *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta. Numed; 2011
- Sarwono, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: YBP-SP; 2011
- SDGs, 2016. WHO in health 2015. <https://sustainabledevelopment.un.org>
- Suherni. *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta : Fitramaya. 2009
- Sukarni. *Patologi kebidanan*. Jakarta. Numed; 2013
- Wawan. D. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Jogyakarta: Nuha Medika; 2011